



Pentingnya Pemahaman Orang Tua Terhadap Pola Asuh pada Anak Usia Dini

Hayani Wulandari¹, Sita Tahera²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

Abstrak

Received: 01 Juni 2024

Revised: 08 Juni 2024

Accepted: 15 Juni 2024

A child's personality, habits and social life are determined by several factors such as genetic factors and environmental factors. Parents, as the first environment a child encounters, will make a major contribution to the formation of the child's personality. Therefore, every family has a parenting model and methods for providing stimulus and education so that their children can have good personalities and development and growth. Parenting patterns and good relationships between children and parents will show how well parents understand parenting patterns and apply them. The aim of this research is to find out whether parents are aware of the importance of understanding parenting styles and the impact of the parenting styles used on their children, and whether parents are aware of the impact of the parenting styles they provide on children's development. The method used in the research is a descriptive method with a quantitative approach. With research subjects 31 people who were married. 14 people are married and have children and 17 people are married and do not have children. The data collection method used was a questionnaire. The results of the research show that parents and prospective parents are now aware of the importance of understanding parenting styles for early childhood. Of the 31 subjects, 100% were aware of the importance of understanding parenting styles on the growth and development of early childhood. From the results of the analysis it can also be concluded that parenting knowledge has now spread widely on social media, making it easier for parents and prospective parents to access it.

Keywords: *Parenting patterns, parents, early childhood, parenting*

(*) Corresponding Author: sitatahera09.upi.edu@upi.edu

How to Cite: Wulandari, H., & Tahera, S. (2024). Pentingnya Pemahaman Orang Tua Terhadap Pola Asuh pada Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12812502>.

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan sumber utama bagi anak-anak untuk mempelajari hal yang baru di kehidupan pertama mereka, orang tua sebagai guru pertama di kehidupan anak-anaknya. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Apriastuti (2013) Orang tua adalah pengambil peran utama dalam mengasuh anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kesiapan sebagai orang yang akan memberikan ilmu pengetahuan pertama bagi anak-anaknya. Karena seperti yang dikatakan oleh Yuniartiningtyas (2012) Anak-anak adalah seorang peniru yang handal, mereka akan menduplikasi apapun yang mereka rasakan dan mereka alami. Maka dari itu orang tua harus mengerti bagaimana cara mengasuh dan memberikan asuhan yang baik bagi anaknya. Salah satu yang harus dimengerti dan dipahami oleh orang tua ialah pola asuh. Para orang tua atau calon orang tua harus mempelajari dan memilih pola asuh seperti apa yang akan mereka gunakan karena pola asuh memiliki kaian



dengan tanggung jawab setiap orang tua kepada anaknya. Saat ini sudah banyak sekali macam-macam jenis pola asuh tapi menurut Santosa (2015) pola asuh orang tua yang utama adalah *effective parenting*. Pola pengasuhan ini bukan semata bagaimana memberikan pendidikan kepada anak, *effective parenting* memiliki kaitan erat dengan mentalitas maupun karakter pada setiap individunya. Setiap orang tua perlu merubah pola pikirnya mengenai pengasuhan. Parenting di dalam diri setiap orang harus di bancing dan di latih sehingga nantinya menjadi sosok teladan yang banyak di idam-idamkan anak-anak.

Pola asuh membentuk hubungan antara orang tua anak. Pemberian pola asuh yang sesuai mampu membuat anak menerima dan tanpa sadar akan memberikan pengaruh yang positif terhadap hubungan orang tua dengan anak. Hubungan yang baik dengan orang tua akan memberikan sebuah persepsi dan interaksi positif seperti, mampu membimbing, mengendalikan perilaku-perilaku buruk yang timbul pada anak, dan mampu meningkatkan kemampuan serta keterampilan yang ada pada anak (Andrade. 2005). Namun, sebaliknya jika orang tua tidak memiliki hubungan atau interaksi yang positif maka akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan maupun perkembangan anaknya. Santoso (2013) Orang tua juga harus melakukan penyesuaian perlakuannya pada pada anak, yang didasarkan pada kedewasaan perkembangan anak karena setiap anak itu akan mempunyai kebutuhan maupun kemampuan yang berbeda. Bentuk pola asuh yang diberikan orang tua akan mempengaruhi pembentukan pada kepribadian anak setelah anak menginjak usia dewasa. Hal tersebut disebabkan tanda-tanda dan unsur-unsur watak seseorang dewasa sebenarnya sudah jauh tertanam di dalam jiwa setiap individu, yaitu pada masa anak-anak. Dengan kata lain perlakuan orang tua dan sifat orang tua pada anaknya saat kecil akan memiliki dampak pada perkembangan sosial moralnya di masa dewasa nanti. Perkembangan sosial dan moral inilah yang dapat membentuk watak sifat serta sikap anak nantinya meskipun masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pembentukan sikap pada anak. Tidak hanya pola asuh yang buruk saja, yang memiliki pengaruh akan tetapi adapun pengaruh dari pola asuh yang baik seperti, meningkatkan interaksi antara anak dan orang tua, mengoptimalkan tumbuh kembang pada anak, mencegah perilaku-perilaku menyimpang pada anak nantinya, dan dapat mendeteksi kelainan pada tumbuh kembang anak lebih cepat.

Dari banyaknya pengaruh pola asuh, ada beberapa cara yang bisa di lakukan agar lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu, harus aktif di dalam kegiatan pendidikan anak, mengamai semua dengan mengenal permasalahan pada anak, orang tua dengan sosial ekonomi menengah harus lebih bersikap terbuka dan hangat di banding dengan orang tua yang situasi ekonominya rendah, hindari pola asuh yang konservatif karena dapat menimbulkan perlakuan otoriter terhadap anak, harus memperhatikan lingkungan tempat tinggal karena lingkungan yang buruk dapat berdampak terhadap anak, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk belajar dari lingkungan untuk mengetahui pola asuh atau tentang hal yang berkaitan dengan anak.

Pola Asuh

Secara etimologis pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Dalam KBBI pola memiliki gaya sistem cara kerja (struktur yang tepat), sedangkan kata asuh

sendiri memiliki arti merawat, menjaga, mendidik anak, agar anak dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Di temukan banyak sekali definisi-definisi mengenai pola asuh dari para ahli salah satunya pengertian pola asuh dalam keluarga yang bisa ditelusuri dari pedoman yang dibuat oleh Tim Penggerak PKK Pusat (1995) usaha para orang tua dalam membina dan membimbing anak baik jiwa maupun fisiknya sejak lahir sampai dewasa (usia 18 tahun). Menurut Sunarti (2004) pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai implementasi rangkaian keputusan dari orang tua atau orang dewasa kepada anak sehingga akan membentuk anak yang bertanggung jawab dan menjadi anggota masyarakat yang baik serta mempunyai karakter-karakter yang baik. Adapun pernyataan dari Norman (1996) secara garis besar pola asuh yang diterapkan para orang tua pada anaknya dapat digolongkan menjadi tiga yaitu, pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pengertian lainnya menyatakan pola asuh merupakan perilaku yang digunakan atau diterapkan oleh orang tua kepada anak yang bersifat tetap atau konsisten dari waktu ke waktunya. Pola asuh adalah bagian dari faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan serta pertumbuhan pada anak. Seperti yang dikatakan, Fatimah (2012) Perkembangan pada anak sangat dipengaruhi oleh representasi sosialnya. Hal yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan sosial ialah keluarga, terutama orang tua dan setelah itu saudara sedarah. Kualitas dari hubungan keluarga terutama pada anak dan orang tua sangatlah penting serta berpengaruh pada perkembangan sang anak seperti pada kondisi kesehatan jiwa, gaya hidup, cara pandang, pola pikir, kelahiran, cedera, fisik, keterampilan, dan bahkan penapaian hidup. Kualitas hubungan anak dan orang tua dapat terlihat dalam pola asuh yang diterapkan. Pola asuh menurut Edward (2006) adalah interaksi di antara anak dan orang tua yang memberi pendidikan, memberikan bimbingan, dan mendisiplinkan anak menuju usia dewasa dengan berdasarkan kepada norma yang ada di dalam masyarakat. Dengan kata lain hubungan anak dengan orang tua maupun lingkungan sekitarnya dapat menstimulasi perkembangan pada anak. Baumurind (1991) mengatakan ada dua dimensi pola asuh yaitu *Responsiveness* dan *Demandingness*. *Responsiveness* adalah sikap orang tua yang peduli, perhatian, dan komunikatif terhadap anak dalam keluarga. Sementara *Demandingness* adalah sebuah tuntutan, perintah, dan aturan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Menurut Hurlock (1990) orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangannya agar anak bisa menerima cara pengasuhan yang diberikan dengan baik sehingga dapat menimbulkan motivasi pada belajarnya. Pola asuh juga bagian dari salah satu sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan-aturan baik hadiah ataupun hukuman. Pengasuhan adalah aktivitas yang kompleks dalam membantu perkembangan anak melalui interaksi yang dilakukan, baik secara perorangan maupun bersama-sama meliputi kegiatan mendidik, merawat, membimbing, memimpin, menjaga dan bahkan melatih (Putrihapsari & Fauziah, 2020). Pengasuhan dikatakan dapat membantu perkembangan pada anak dan mempersiapkannya untuk hidup di lingkungan masyarakat sehingga anak akan dapat bersosialisasi dengan baik (Fransiska & Suparmo, 2019). Perbedaan pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor secara langsung dan tidak langsung. Faktor secara langsung meliputi pada kepribadian anak serta orang tua. Lalu faktor secara tidak langsung meliputi pengaruh sosial budaya, status pada perkawinan, dan juga pekerjaan orang

tua (Bouinstein, 2022). Pola asuh menurut Hurlock dibedakan menjadi tiga bagian yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permissive. Menurut Vinayastri (2015) pengaruh pola asuh atau parenting orang tua di dalam perkembangan otak pada anak terutama pada 1000 HPK (hari pertama kelahiran)

Macam-macam Pola Asuh dan Cirinya

1. Pola asuh Otoriter

Pola asuh yang dimana orang tua mendidik anak dengan ciri-ciri seperti: orang tua yang menerapkan peraturan ketat, tidak adanya kesempatan berpendapat, anak harus patuh pada segala peraturan yang ada, dan berorientasi pada hukuman baik verbal maupun fisik. Serta orang tua jarang memberikan reward atau pujian. Dengan kata lain pola asuh otoriter ialah cara pengasuhan anak yang dimana orang tua menjadi penentu dan yang mengatur aturan-aturan maupun batasan tanpa mengkomunikasikan atau berkompromi dan memperhitungkan kondisi anak. Orang tua yang berkuasa di dalam pola asuh ini.

2. Pola asuh Demokratis

Pada pola asuh ini memiliki ciri-ciri seperti adanya kesempatan anak untuk berpendapat dan menyuarakan pemikirannya seperti mengapa dia melanggar peraturan dan pada saat akan di hukum, orang tua memberikan hukuman pada perilaku salah, dan memberikan pujian maupun reward pada saat anak berperilaku benar. Jadi pola asuh ini orang tua melibatkan peran sang anak dalam mengaur kehidupannya.

3. Pola asuh Permisif

Pola asuh ini memiliki ciri-ciri, seperti: orang tua cenderung memberi kebebasan yang penuh pada anak tanpa terkecuali, tidak adanya reward ataupun pujian dan tidak adanya hukuman apabila anak melakukan kesalahan. Menurut Fahrizal (2014) Pola asuh ini merupakan pola asuh yang menerapkan kebebasan. Dalam pola asuh ini anak bias mempelajari banyak hal melalui pengasuhan yang di berikan orang tuanya, termasuk belajar kepribadian.

4. Pola asuh Campuran

Pola asuh ini tidak termasuk ke dalam teori Hurlock. Pola asuh yang menggabungkan ke tiga pola asuh di atas atau bisa dibilang pola asuh yang memiliki ciri dari ketiganya. Pola asuh ini kemungkinan memiliki dampak terhadap anak yaitu, membuat anak sulit untuk membuat keputusan dari akibat pola asuh ini.

Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang memiliki usia rentang 0-6 tahun. Menurut Sujiono dan Yuliani Nurani (2012) anak usia dini adalah seorang individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Dan pada usia tersebut perkembangan terjadi sangat pesat. Dan oleh sebab itu usia dini dipandang sebagai usia yang penting bahkan memiliki istilah usia emas atau *golden age*. Menurut Imam Alghazali (dalam Suwaid, 2010) anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya. Setiap orang akan mengalami masa usia dini dan itu hanya terjadi sekali seumur hidup. Sehingga orang tua harus mempersiapkan dan memperhatikan

perkembangan maupun pertumbuhan pada anaknya di usia tersebut. Dengan pola asuh yang baik orang tua akan dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak, baik secara emosional atau fisik. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri yang perlu diperhatikan, anak-anak usia dini memiliki keunikan dalam potensi yang dimilikinya sehingga perlunya pelayanan yang sungguh-sungguh agar setiap potensinya dapat berkembang dengan baik ke tahap selanjutnya. Setiap anak memiliki perbedaan dengan anak lainnya seperti yang dikatakan Suryana (2013) perbedaan pada setiap individu anak menjadikan mereka memiliki karakter yang berbeda-beda. Pada masa usia dini ini, merupakan masa yang sangat penting untuk anak usia dini yang akan mempengaruhi sepanjang hidupnya, karena pada masa kanak-kanak adalah masa pembentukan tiang pondasi dan masa kepribadian yang menentukan pengalaman pada anak selanjutnya. Oleh karena itu para orang tua harus berhati-hati dalam memilih dan menggunakan berbagai pola asuh pada anaknya.

Orang Tua dan Keluarga

Pertiwi, dkk. (2021) Orang tua merupakan pemeran utama pengasuhan yang memiliki pengaruh sangat besar pada perkembangan anak usia dini. Peranan orang tua adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, maupun keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, agama, rasa aman, dan dasar-dasar agar memenuhi peraturan serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan (Hasan, 2009: 19). Begitu pun menurut Mayar (2013) bahwa orang tua memiliki tugas serta tanggung jawab yang penting terhadap tumbuh kembang anaknya, pendidik dan orang tua harus sejalan memberikan pengasuhan. Orang tua harus menyadari kasih sayang sangat penting terutama kasih sayang dari ibu dan ayah. Untuk hal tersebut orang tua dapat menjadi teman bagi anak agar anak mengingat peran orang tua adalah hal yang sangat penting. Seperti yang di katakana Setiyo Widodo (2019: 9) minimalnya orang tua memberikan peran terhadap kesuksesan anak 60 persen, lalu sekolah 20 persen, serta lingkungan 20 persen. Selain orang tua, keluarga adalah sosok yang berperan penting dalam memberikan asuhan. Keluarga memiliki peran dan fungsi untuk mencapai kesejahteraan. Fungsi keluarga perlu di perhatikan karena keluarga memiliki peran sebagai lembaga sosial terkecil. Karena sebagian waktu seorang anak akan di habiskan bersama dengan keluarga. Menurut Pamilu (2007) dan Megawangi (2003) fungsi utama keluarga itu sebagai wadah untuk mendidik, mengasuh, mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya supaya dapat menjalankan fungsi di masyarakat dengan baik, juga memberikan kepuasan dan lingkungan yang *healthy* agar tercapainya keluarga yang sejahtera.

METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2012: 13) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa menghubungkan dengan variabel lain. Sementara menurut Best (dalam Sukardi, 2020: 157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya tanpa di lebih-

lebihkan atau dikurangi. Lalu kuantitatif sendiri seperti yang dijelaskan Arikunto (2013:12) bahwa pendekatan dengan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data serta penafsiran terhadap data yang di dapat, juga penampilannya dan hasilnya. Dengan kata lain penelitian deskriptif dilakukan dengan mencari informasi yang berkaitan dengan topik pentingnya pemahaman orang tua terhadap pola asuh dan menjelaskan tujuan dari penelitian, perencanaan, dan mengumpulkan data tersebut.

Teknik pengambilan data yang digunakan menggunakan kuesioner atau angket. Menurut Sugiyono (2016) kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab. Dengan sampel yang digunakan sebanyak 31 orang yang sudah menikah. 14 orang sudah memiliki anak dan 17 orang belum memiliki anak. Dengan tujuan untuk mengetahui seberapa tinggi minat orang tua maupun calon orang tua terhadap pentingnya pemahaman orang tua terhadap pola asuh pada anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari hasil pengisian kuesioner terhadap 31 orang, dengan 14 orang di antaranya sudah menikah dan memiliki anak, 17 sudah menikah belum memiliki anak. Diperoleh hasil bahwa orang tua (terutama Ibu/calon Ibu) saat ini sudah mengerti dan paham akan pentingnya pola asuh terhadap anak usia dini. Dan dari ke 31 orang subjek, semuanya sudah memiliki kesadaran akan pentingnya memilih pola asuh apa yang akan mereka terapkan terhadap keluarga mereka. Serta di temukan fakta bahwa dari ke 31 orang tersebut memiliki minat besar terhadap pola asuh yang baik. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa ke 31 orang tersebut 96% di antaranya sudah mengetahui apa itu pola asuh dan dari ke 31 orang itu pun sudah menyadari pengaruh pola asuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Seluruh subjek pada penelitian ini menyadari bahwa kualitas hubungan anak dan orang tua dapat dipengaruhi dari cara orang tua memberikan pengasuhan. Melalui hasil kuesioner yang di isi 31 orang subjek menyatakan bahwa 100% orang tua maupun calon orang tua pada saat ini sudah membuka mata akan pentingnya pemahaman orang tua terhadap pola asuh pada anak usia dini. Lalu hasil lainnya, didapatkan bahwa 48% dari 31 orang subjek menerima pola asuh demokratis dari orang tua mereka sebelumnya, 32,3% dengan pola asuh campuran, 12,9% dengan pola asuh otoriter, dan 6,5% dengan pola asuh permisif. Dan dari pola asuh yang mereka dapat tersebut membuat 15 dari 31 orang subjek memilih untuk tidak memberikan pengasuhan yang sama seperti yang mereka dapatkan dari orang tua mereka sebelumnya. Sementara untuk 16 orang lainnya memilih untuk tetap melanjutkan pola asuh yang mereka dapatkan untuk tetap diterapkan kepada anaknya. Hasil penelitian melalui kuesioner juga menunjukkan bahwa informasi mengenai parenting saat ini sudah menyebar luas di sosial media, melihat dari hasil survey yang menyatakan 74,2% dari 31 orang menjawab media sosial sebagai sumber informasi parenting yang mereka dapatkan.

KESIMPULAN

Menurut Edward (2006) pola asuh adalah interaksi di antara anak dan orang tua yang memberi pendidikan, memberikan bimbingan, dan mendisiplinkan anak menuju usia dewasa dengan berdasarkan kepada norma yang ada di dalam masyarakat. Hasil penelitian melalui kuisioner yang di buat juga menunjukkan, orang tua maupun calon orang tua pada saat ini sudah sadar dan membuka mata akan pentingnya pemahaman terhadap pola asuh pada anak usia dini dan orang-orang pun sudah mulai paham akan dampak dan pengaruh dari pola asuh yang di berikan. Di lihat dari pernyataan ke 31 subjek 96,8% diantaranya menyatakan sudah mengetahui apa itu pola asuh, 83,9% dari ke 31 orang tersebut sudah dapat memilih pola asuh yang akan mereka terapkan pada keluarga mereka, dan ke 31 subjek pun 100% sudah mengetahui pengaruh pola asuh terhadap tumbuh kembang melalui media sosial, buku, webinar, dan ahli. Dari ke 31 orang tersebut, 74,2% di antaranya mengetahui dan memahami pola asuh melalui media sosial, 16,1% melalui konsultasi dengan para ahli, 6,5% melalui webinar, dan 3,2% melalui buku. Penelitian ini dikuatkan dengan pernyataan ke 31 orang subjek yang menyatakan bahwa seluruhnya mengakui pola asuh ini sangat penting dengan skor 100% pada hasil kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA:

- Andrade, dkk. 2005. Family environmental and child's cognitive development: an epidemiological approach. UFBA Rua Padre Feijo, 294 andar, hal: 2
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Bornstein, M. H. (2022). Cultural Approaches to Parenting and Infancy. Some Conclusions. In M. H. Bornstein (Ed.), *Parenting, Infancy, Culture* (1st ed., p. 29). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367824327>
- Edward D C. 2006. *Ketika Anak Sulit Diasuh: Panduan Orang Tua Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Fahrizal, E. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dalam Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*, (9220665), 50–59.
- Fransiska, F., & Suparno, S. (2019). Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa Di Rumah Betang Ensaed Panjang. *Jurnal Golden Age*, 3(2), 95–106. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i02.1655>
- Hasan. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hurlock, EB. 1990. *Perkembangan Anak* (terjemahan). Erlangga: Jakarta.
- Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Norman, Wirght.1996. *Menjadi Orang Tua yang Bijak*. Yogyakarta: Andi Offset
- Pamilu, Anik. 2007. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*.

- Pertiwi, L. K., Febiyanti, A., & Rachmawati, Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 19–30. <https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.26702>
- Putrihapsari, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Ibu Yang Bekerja: Sebuah Studi Literatur. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 127–136. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.4>
- Santosa, A. W. . dan A. M. (2013). Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana*, 1(1), 54–62. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25048>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta
- Sujiono, & Yuliani Nurani. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Sukardi. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan (kompetensi dan praktiknya)*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sunarti, E. (2004). *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Elex Media Komputindo.
- Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. 21–22.
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Pro-U Media.
- Tim Penggerak PKK Pusat. 1995. *Pola Asuh Anak dalam Keluarga : Pedoman bagi Orang Tua*, Jakarta.
- Vinayastri, A. (2015). Perkembangan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(1), 33–42
- Yuniartiningtyas, F. (2012). Kepribadian Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku Bully